

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak asasi manusia. Sebagaimana menurut Sujana (2019) pembelajaran ialah upaya untuk mengarah ke arah peradaban manusiawi serta lebih baik untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir ataupun batin. Tujuan dari pendidikan adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengelola masalah-masalah baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan perlunya mempertimbangkan bagaimana mengelola masalah-masalah tersebut. Melalui pendidikan, sikap dan perilaku siswa dapat berubah, karena melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan konsep kemampuannya sendiri.

Konsep pendidikan abad 21 menekankan siswa mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Chang, et al. 2015). Hal ini menuntut dunia buat berbenah diri dalam menghasilkan siswa yang mempunyai keahlian berpikir tingkatan tinggi untuk mencetak siswa sebagai sumber energi manusia yang bermutu. Keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan karena siswa saat ini berada pada era arus informasi yang sangat pesat (Sutarno, et al, 2018). Selain itu siswa juga dituntut untuk aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan dalam berpikir. Serta siswa membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang salah satunya adalah berpikir kritis.

Menurut Yunin (2014) Berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, sebab memungkinkan siswa untuk bisa menuntaskan permasalahan sosial, keilmuan serta permasalahan praktis secara efisien. Sebagaimana menurut Ariska (2021) berpikir kritis disebut dengan *direct thinking*, yaitu berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. Oleh sebab itu, berpikir kritis adalah keahlian yang dapat dimiliki oleh semua orang, yang melibatkan evaluasi bukti dan menganalisis konsep serta gagasan ke arah yang lebih khusus untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk mengevaluasi dan menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk mengalami masalah global serta berbagai kasus

kehidupan yang tidak memiliki kemampuan untuk membedakan sisi positif dan negatif, setelah itu menyaring bermacam pengaruh yang masuk serta menyesuaikan nya dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis perlu dilatih dan dikembangkan pada siswa salah satunya pada pembelajaran Fisika. Fisika dan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang saling berhubungan. Fisika mengandung konsep yang bersifat kompleks. Kompleksitas Fisika menuntut siswa untuk benar-benar memahami konsep dengan cara penyelesaian masalah, menggunakan daya ingat yang tinggi serta mampu berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran Fisika kelas X MIPA di SMA Negeri 2 diperoleh informasi bahwa guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Fisika. Pada metode ini guru menjelaskan materi beserta contoh soalnya, memberikan latihan soal, juga memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa yaitu tugas yang lebih memfokuskan kepada matematis atau perhitungan. Permasalahan lainnya adalah kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Fisika karena guru kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Fisika di SMA Negeri 2 Singaparna, bahwasanya metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas kepada siswa. Pada metode tersebut guru mendominasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kondisi tersebut menyebabkan pemahaman sebagian besar siswa terhadap materi cenderung kurang sehingga kemampuan dalam berpikir kritisnya pun rendah. Seharusnya proses pembelajaran yang baik adalah siswa yang mendominasi dan guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran.

Berdasarkan tes awal keterampilan berpikir kritis diketahui keterampilan berpikir kritis Fisika siswa masih rendah. Data tersebut diperoleh dari persentase skor rata-rata yang tercantum pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Hasil tes awal keterampilan berpikir kritis

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	67 %	Sedang
2	Membangun keterampilan dasar	9 %	Sangat Rendah
3	Membuat inferensi	4 %	Sangat Rendah
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	24 %	Sangat Rendah
5	Mengatur strategi dan taktik	45 %	Rendah
Rata-rata		30 %	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas didapatkan indikator membuat inferensi memiliki persentase paling kecil yaitu 4% dengan kategori sangat rendah, kemudian indikator memberikan penjelasan sederhana memiliki persentase paling tinggi yaitu 67% dengan kategori sedang. Rata-rata persentase tes yang telah dilakukan yaitu 30% sehingga hal tersebut dapat membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah.

Pada dasarnya penggunaan pendekatan pembelajaran dapat membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut terlihat dari perkembangan proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika guru memiliki keahlian dalam pengaturan kelas, materi ajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, bahan ajar, media, dan sumber belajar lainnya yang relevan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya adalah pendekatan pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI)*.

Pendekatan *SAVI (Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual)* ialah suatu pendekatan yang diperkenalkan oleh Dave Meier yang terdiri dari 4 komponen ialah (S) *Somatic* (belajar dengan bergerak dan melaksanakan sesuatu), (A) *Auditory* (belajar dengan mendengarkan dan berbicara), (V) *Visual* (belajar dengan mengamati dan membayangkan) dan (I) *Intellectual* (belajar dengan pemecahan masalah) (Meier, 2000). Apabila dilihat dari faktor pendekatan pembelajaran *SAVI* di atas, maka auditori, visual serta intellectual itu mengasah

keahlian berpikir kritis siswa. Karena karakteristik siswa yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan banyak data, menggabungkannya, menemukan pola, membuat generalisasi, membuat penjelasan, dan mencatat hasil mereka berdasarkan bukti.

Pendekatan *SAVI (Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual)* lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Suyatno (2009) pembelajaran dengan pendekatan *SAVI* menekankan jika belajar haruslah menggunakan seluruh alat indera yang dimiliki siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual)*, siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, seperti melakukan percobaan, mengamati, mempresentasikan informasi yang mereka pelajari, dan menyelesaikan masalah menggunakan apa yang mereka ketahui. Menurut Melinda (2017) pendekatan pembelajaran *SAVI* mengajarkan siswa untuk tidak mudah menerima informasi hanya karena selama ini memang begitulah caranya. Mereka juga tidak akan menganggap ide-ide tertentu benar hanya karena guru mereka membenarkannya.

Materi yang dipilih pada penelitian ini yaitu materi usaha dan energi. Materi usaha dan energi lebih banyak menyajikan hubungan antar variabel dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada materi usaha dan energi dibutuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fisika maka guru menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh secara langsung dalam peningkatan mutu tersebut. Guru diberi tanggung jawab mendorong serta membimbing supaya siswa nya menjadi aktif serta terampil dalam berpikir kritis dan bisa menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan..

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)* pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Usaha dan Energi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka didapat rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah ada pengaruh pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Singaparna Tahun Ajaran 2022/2023?
- 1.2.2. Bagaimana profil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Singaparna Tahun Ajaran 2022/2023 setelah diimplementasikan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)*?

1.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, akan dijelaskan beberapa istilah atau definisi operasional sebagai berikut:

1.3.1. SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*)

SAVI merupakan singkatan dari *Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*. Pendekatan pembelajaran *SAVI* didukung oleh teori *Accelerated Learning*. Pendekatan *SAVI* adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dan melibatkan semua indra yang diperlukan untuk belajar, sehingga memungkinkan siswa menjadi aktif dalam proses belajar. Menurut Dave Meier pendekatan pembelajaran *SAVI* mempunyai empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan pendekatan pembelajaran *SAVI* di kelas menggunakan lembar keterlaksanaan yang akan diisi oleh observer.

1.3.2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk membedah, menangani masalah, dan membuat keputusan. Keterampilan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran IPA salah satunya pelajaran Fisika. Menurut Ennis ada 5 aspek keterampilan berpikir kritis, diantaranya adalah

memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan taktik. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes keterampilan berpikir kritis berbentuk *essay* dengan jumlah 14 soal.

1.3.3. Materi Usaha dan Energi

Materi Usaha dan Energi merupakan materi dalam mata pelajaran Fisika yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi yang diajarkan di kelas X MIPA semester genap yang berada pada Kompetensi Inti (KI) 3, yakni: memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dalam Kompetensi Inti (KI) 4, yakni: mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan; dan berada dalam Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan 3.9 yakni: menganalisis konsep energi, usaha (kerja), hubungan usaha (kerja) dan perubahan energi, hukum kekekalan energi serta penerapannya dalam peristiwa sehari-hari. Selain itu, pada Kompetensi Dasar (KD) keterampilan 4.9 yakni: menerapkan metode ilmiah untuk mengajukan gagasan penyelesaian masalah gerak dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan konsep energi, usaha (kerja) dan hukum kekekalan energi.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui:

- 1.4.1. Pengaruh pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Singaparna.

1.4.2. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi usaha dan energi di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Singaparna Tahun Ajaran 2022/2023 setelah diimplementasikan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan mata pelajaran Fisika baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tahapan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* agar digunakan oleh seluruh pelaku pendidikan demi kemajuan pendidik, khususnya pada mata pelajaran Fisika.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini terdapat beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut :

1.5.2.1. Bagi Sekolah

Sebagai informasi mengenai pengaruh pendekatan *SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam sub konsep Fisika. Serta bahan masukan dalam memberikan kebijakan untuk memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang berdampak pada kualitas sekolah.

1.5.2.2. Bagi Guru

Sebagai alternatif dalam memilih dan mengembangkan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga bisa lebih menarik dan berinovasi.

1.5.2.3. Bagi Siswa

Memperoleh alternatif pendekatan pembelajaran, sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran Fisika secara inovatif dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

1.5.2.4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengajar dalam menentukan pendekatan pembelajaran serta menyiapkan dan merancang suatu

strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.